

Menak pandhawa

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20185997&lokasi=lokal>

Abstrak

Naskah ini berisi teks yang tidak biasa ditemui dalam khasanah kesusastraan Jawa. Isinya gabungan dua cerita yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yakni kisah Amir Hamzah dari siklus cerita Menak dipadu dengan cerita wayang purwa dari siklus Bratayuda. Ceritanya sangat menarik, yakni ketika Wong Agung Jayengrana, raja di tanah Arab, kedatangan seorang bernama Ki Aliman yang berasal dari tanah Jawa. Ki Aliman menuju Arabia untuk menyampaikan permintaan bantuan kepada raja Arab, sehubungan dengan situasi tanah Jawa yang masih terbelenggu dan terkebelakang karena pemikiran tradisional. Di samping itu disebabkan oleh keadaan yang tidak aman karena tindakan Kurawa yang semena-mena. Amir Hamzah menyetujui untuk mengirim pasukan ke Jawa, lalu memerintahkan Ratmarmaya dan Ratmarmadi untuk menggalang kekuatan. Dalam rombongan tersebut ikut pula di antaranya Pangeran Iman Suwasa, Prabu Lamdahur, Raden Maktal dan Raja Khandar. Kedatangan pasukan Arab di Jawa disambut oleh prajurit Kurawa dengan perang. Pertempuran dahsyat terjadi. Akhirnya pihak Kurawa terdesak dan menyerah. Setelah itu pasukan Arab terlibat pertempuran dengan Pandawa, yang mengantarkan pertemuan antara Wong Agung dengan Puntadewa. Perjumpaannya dengan Puntadewa ditandai dengan dialog mengenai ketuhanan dan hakiakt hidup. Cerita tidak tamat, karena masih dalam adegan peperangan antara pasukan Amarta-Dwarawati yang didukung oleh kekuatan prajurit kera, melawan pasukan Arab. 1) asmaradana; 2) dhandanggula; 3) kinanthi; 4) durma; 5) sinom; 6) pangkur; 7) durma; 8) asmaradana; 9) durma; 10) pangkur; 11) asmaradana; 12) pangkur; 13) sinom; 14) durma; 15) sinom; 16) dhandanggula; 17) pangkur; 18) durma; 19) pangkur; 20) kinanthi; 21) sinom; 22) durma; 23) pangkur; 24) durma; 25) kinanthi; 26) megatruh; 27) dhandanggula; 28) kinanthi; 29) sinom; 30) asmaradana; 31) dhandanggula; 32) kinanthi; 33) megatruh; 34) durma; 35) pangkur; 36) sinom; 37) durma; 38) dhandanggula; 39) pangkur; 40) durma; 41) dhandanggula; 42) sinom; 43) pangkur; 44) dhandanggula; 45) kinanthi; 46) durma; 47) pangkur; 48) asmaradana; 49) dhandanggula; 50) sinom; 51) dhandanggula; 52) mijil; 53) durma; 54) pangkur; 55) sinom; 56) kinanthi; 57) asmaradana; 58) sinom; 59) dhandanggula; 60) maskumambang; 61) kinanthi; 62) dhandanggula; 63) pangkur; 64) durma; 65) asmaradana; 66) dhandanggula. Keterangan penanggalan teks tidak ada, sehingga waktu penulisan belum dapat diperkirakan. Berdasarkan kosakata serta nama-nama yang disebutkan di dalam teks, diperkirakan teks ini merupakan produk sastra Pasisir. Sejauh ini belum diketahui seberapa banyak teks sekorpus yang ada. Informasi tentang teks ini belum disinggung dan dibicarakan secara terinci dalam pelbagai katalog naskah Jawa. Mengenai identifikasi waktu penyalinan tidak dicantumkan dalam teks. Namun dengan melihat gaya penyalinan dan usia kertasnya, dapat diperkirakan bahwa teks ini disalin antara pertengahan sampai akhir abad ke-19. Gaya tulisan yang dipakai dapat diidentifikasi bercorak Pasisir Tengah; identifikasi ini diperkuat dengan adanya nama penjilid, menerangkan bahwa naskah telah dijilid di Boekbinderij Adiman, Pasar Kliwon, Nganguk Kidul, Kudus. Pada h.i terdapat keterangan menyebutkan bahwa Pigeaud menerima naskah ini dari M. Atmareja di Yogyakarta pada 7 Februari 1939.